

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang

Tradisi sedekah bumi merupakan sebuah pesta rakyat yang umumnya diselenggarakan di tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Musdalifah (2021:20) berpendapat bahwa tradisi ini menjadi penghubung kerukunan masyarakat yang beragam karena merupakan warisan sosial yang dianggap sebagai hasil karya dengan norma, ide, dan nilai-nilai tertentu. Tujuan tradisi sedekah bumi ini juga dilakukan guna melestarikan warisan nenek moyang dan bersyukur atas nikmat yang diterima.

Tradisi sedekah bumi bukan hanya tindakan spiritual, melainkan juga memiliki makna sosial dan ekologis yang mendalam. Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, tradisi sedekah bumi juga bertujuan untuk mempererat ikatan sosial dalam masyarakat, menjaga keseimbangan ekologi dengan menghormati dan merawat alam sebagai wujud pelestarian warisan budaya.

Tradisi sedekah bumi di Indonesia sangat beragam dan memiliki sebutan di setiap daerahnya. Sedekah bumi sering dikenal dengan nama “*bebaritan*” di Jawa Barat, “*ruatan*” di Jawa Tengah dan Jawa Timur, atau dengan nama lain berdasarkan kekhasan daerahnya masing-masing. Praktik sedekah bumi seringkali dibarengi

dengan upacara adat, ritual, dan acara sosial yang melibatkan komunitas secara luas. Melalui sedekah bumi, masyarakat diajarkan untuk selalu bersyukur, menjaga kelestarian lingkungan, dan mempererat ikatan sosial di antara mereka.

Salah satu kelompok masyarakat yang masih menjalankan tradisi sedekah bumi adalah masyarakat Kampung Sawah tepatnya di Gereja Katolik Santo Servatius yang terletak di Bekasi, Jawa Barat, sebagai salah satu tempat yang aktif dalam melestarikan tradisi sedekah bumi. Menurut Siahaan et al, (2023), dulunya sedekah bumi ini dikenal dengan sebutan *bebaritan* sebagai ungkapan syukur berbentuk upacara animisme kuno dimana masyarakatnya memohon keselamatan kepada sang *dangeang*, dedemit, atau penunggu suatu tempat tertentu. Dulu, tradisi *bebaritan* dilaksanakan dengan menggunakan sesajen berupa kemenyan karena waktu itu bercampur dengan kepercayaan. Namun, saat ini unsur tersebut tidak digunakan. *Bebaritan* terakhir kali diadakan di Kampung Sawah pada tahun 1963/1964 atau sekitar 60 tahun yang lalu. Kemudian, masyarakat Kampung Sawah menyesuaikan tradisi tersebut dengan perubahan zaman, maka sekarang disebut sebagai sedekah bumi.

Setyabudi (2021) berpendapat bahwa tradisi *bebaritan* tidak sepenuhnya dihilangkan, namun diberi sentuhan religius dan dilestarikan dengan nuansa yang berbeda karena dianggap berperan

penting bagi konsolidasi toleransi di Kampung Sawah. Setelah tahun 1936 konsep *Bebaritan* yang merupakan upacara persembahan untuk roh-roh yang berkuasa di Kampung Sawah berubah menjadi memberkati hasil panen padi. Sedekah bumi ini dilaksanakan dengan menyesuaikan keadaan bumi saat ini dan aktivitas umat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bermaksud dengan digunakannya semua kekayaan bumi hingga saat ini juga merubah keadaan bumi tempat manusia tinggal. Tetapi ungkapan syukur tetap dilakukan hanya dalam bentuk yang disesuaikan karena apa pun kita masih berada di atas alam ini.

Secara umum tradisi sedekah bumi dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang sudah diperoleh masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai macam simbol sebagai bentuk ucapan syukur tersebut. Menurut Anindita (2021), sedekah bumi di Kampung Sawah mengalami sinkretisme, yaitu unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru dengan perubahan kebudayaan yang berarti. Perpaduan antara budaya dengan agama dalam Gereja Katolik disebut dengan inkulturasikan agar hal-hal yang kudus dari Injil dapat diungkapkan dengan lebih jelas dan lebih mudah ditangkap oleh umat. Sedekah bumi di Kampung Sawah merupakan sebuah perayaan adat yang telah dimodifikasi oleh pihak gereja sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat tinggal di bumi dan lebih cenderung mengandung

elemen pertunjukan budaya dan tidak mengarah pada praktik ritual selain berpedoman pada Tuhan Yang Maha Esa.

Kampung Sawah dikenal sebagai daerah yang memiliki keragaman budaya dan agama yang hidup secara harmonis dengan terus melestarikan tradisi. Yosarie (2024) menyatakan bahwa pada tahun 2023 Kota Bekasi berada di peringkat ke-2 sebagai kota paling toleran di Indonesia berdasarkan Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) 2023, Kampung Sawah termasuk yang mencerminkan toleransi masyarakatnya. Meskipun berakar dalam iman Katolik, Jemaat Gereja juga bertanggung jawab untuk mempertahankan tradisi lokal sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan budaya mereka yang secara terbuka turut mengundang dan melibatkan masyarakat sekitar, selain yang berbasis agama lain.

Masyarakat Kampung Sawah yang memiliki karakteristik keterbukaan terhadap masyarakat lain mencerminkan dinamika sosial khas masyarakat urban yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah satu wujud keterbukaan tersebut adalah partisipasi lintas agama dalam tradisi sedekah bumi, dimana masyarakatnya tidak hanya mempertahankan pelaksanaan tradisi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengundang serta melibatkan berbagai kelompok masyarakat sekitar pada tradisi sedekah bumi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan akibat urbanisasi tidak selalu menghilangkan tradisi lokal, tetapi justru menjadi ruang bagi interaksi dan integrasi sosial

yang lebih luas dalam mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan adaptasi budaya yang kuat.

Tradisi sedekah bumi telah menjadi bagian penting dari identitas budaya Kampung Sawah selama beberapa generasi. Namun, di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, terdapat kekhawatiran bahwa tradisi-tradisi lokal seperti sedekah bumi menghadapi tantangan serius dalam hal pelestariannya. Selain itu, urbanisasi yang terus berkembang pesat di wilayah ini menyebabkan perubahan penggunaan lahan dari sawah menjadi pemukiman sehingga yang tadinya hasil panen untuk tradisi berasal dari sawah yang luas saat ini berubah.

Menurut Modo (dalam Florence 2019 : 4) dulunya seluruh umat membawa makanan dari rumah masing-masing seperti padi, kelapa, sayur bekasem untuk kemudian dimakan bersama, namun *ngeriung* atau guyub saat ini sudah berubah dan masyarakat sudah tidak berpenghasilan dari sawah sehingga Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius membeli hasil panen untuk tradisi sedekah bumi di pasar. Perubahan lain yang terjadi terdapat pada penambahan tahapan baru berupa acara tambahan setiap tahunnya dilakukan untuk menarik dan memeriahkan tradisi sedekah bumi, hal ini menunjukkan adaptasi terhadap perubahan sosial. Perubahan ini menjadikan tradisi sedekah bumi sebagai fenomena menarik untuk diteliti karena mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal di tengah modernisasi. Penelitian ini menjadi hal penting untuk diteliti, karena

bertujuan untuk memahami bagaimana urbanisasi mempengaruhi perubahan pada tradisi ini dan bagaimana masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya dapat beradaptasi dalam mempertahankannya.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tentang tradisi yang ada di Indonesia terutama tradisi sedekah bumi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Florence pada tahun 2019 dengan judul *Makna Upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik Kampung Sawah Bekasi (Studi Fenomenologi Kampung Sawah Kota Bekasi)*. Penelitian tersebut menjelaskan terdapat pesan dalam proses tradisi sedekah bumi yakni menghasilkan efek kognitif dan afektif dalam arti dapat menambah pengetahuan mengenai aspek pergelaran budaya berupa seni pertunjukan tradisional. Penelitian ini lebih fokus meneliti makna verbal dan non-verbal dalam upacara sedekah bumi di Kampung Sawah. Relevansi dari penelitian ini terletak pada isu materi yang membahas upacara sedekah bumi di Gereja Katolik Kampung Sawah, namun subjek dan teori berbeda dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Maria Godeliva Anindita Graslina pada tahun 2021 dengan judul *Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Kampung Sawah dalam Rangka Memperkuat Solidaritas Komunitas (Studi di Gereja Katolik Santo Servatius, Kel. Jatimelati, Kec. Pondok melati, Kota Bekasi)*. Penelitian tersebut, menjelaskan

bahwa tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah menjadi sebuah media bagi gereja. Media ini merupakan bagian dari masyarakat Kampung Sawah dalam rangka memperkuat solidaritas dan toleransi yang telah terbentuk sejak lama. Sedekah bumi menjadi sebuah tradisi tahunan wujud harmonisasi nilai-nilai agama dan budaya. Tradisi ini mengajak untuk selalu merawat dan menjaga alam tempat kita hidup, serta memelihara toleransi dan persaudaraan di Kampung Sawah. Penelitian ini lebih fokus pada fungsi tradisi sedekah bumi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas jemaat gereja dengan masyarakat setempat melalui para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Relevansi dari penelitian ini terletak pada isu materi yang membahas upacara sedekah bumi di Gereja Katolik Kampung Sawah. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang lebih spesifik dan mendalam pada peran aktif Jemaat Gereja Katolik dalam pelestarian tradisi sedekah bumi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Maezan Kahlil Gibran pada tahun 2015 dengan judul *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman dengan metode kualitatif*. Penelitian ini membahas tradisi Tabuik yang sejak pertama dilaksanakan hingga sekarang telah mengalami perubahan atau pergeseran nilai. Tradisi Tabuik dilaksanakan sebagai upacara yang sakral dan mengandung nilai agama yang tinggi dan dipersiapkan sebagaimana merayakan hari besar agama. Namun, saat ini pelaksanaan tradisi Tabuik lebih kepada memperlihatkan nilai

hiburan atau pariwisata Kota Pariaman. Relevansi penelitian ini terletak dalam pembahasan isu materi yang sama yakni perubahan tradisi akibat perkembangan zaman dan kemajuan pengetahuan, perbedaan penelitian ini berada pada lokasi penelitian serta bentuk tradisinya.

Perubahan pada tradisi sedekah bumi dapat dilihat sebagai bentuk tindakan aktif atau peran masyarakat lokal yang berupaya mempertahankan relevansi tradisi milik mereka di tengah perubahan struktur sosial yang lebih luas, seperti urbanisasi, modernisasi, dan tekanan ekonomi. Giddens (1984) berpendapat bahwa urbanisasi mengubah pola hidup masyarakat dari tradisional ke perkotaan, sementara modernisasi mengenalkan cara pandang yang baru guna mendorong inovasi dalam tradisi. Penyesuaian ini menggambarkan bagaimana masyarakat Kampung Sawah tidak hanya merespon tekanan urbanisasi secara pasif, melainkan juga berkontribusi atau berperan aktif dalam membentuk ulang tradisi untuk menciptakan identitas budaya yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Kampung Sawah merespons dampak urbanisasi terhadap tradisi mereka, baik melalui adaptasi maupun inovasi, serta bagaimana tradisi ini tetap relevan sebagai identitas kolektif di tengah tekanan modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran tradisi

lokal dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat, sekaligus menjadi referensi untuk memahami tantangan yang dihadapi komunitas lain dalam melestarikan tradisi mereka di tengah arus perubahan global.

Penelitian ini berfokus dan memberikan perspektif baru dalam kajian perubahan tradisi sedekah bumi di kampung Sawah Kota Bekasi dengan menekankan peran keagenan yakni Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius, dalam dinamika transformasi tradisi akibat urbanisasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas makna simbolis dan nilai solidaritas, penelitian ini secara mendalam mengeksplorasi bagaimana keagenan yakni Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius berkontribusi dalam mempertahankan dan mengadaptasi tradisi seperti pelaksanaan tradisi setiap tahunnya serta perubahan sumber hasil panen yang digunakan. Fenomena ini mencerminkan bentuk resistensi budaya dan adaptasi kreatif masyarakat terhadap perubahan struktur sosial-ekologis di wilayah yang telah hilang karakter agrarisnya. Keberlanjutan tradisi di tengah perubahan ini menunjukkan adanya peran aktif masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya lokal.

Mengacu pada teori struktural milik Anthony Giddens (1984), penelitian ini menyoroti bagaimana individu dan komunitas tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial seperti perubahan ekonomi dan

modernisasi, tetapi memiliki kapasitas juga untuk membentuk ulang struktur tersebut melalui tindakan yang mereka lakukan. Pendekatan ini menjadikan penelitian ini orisinal dan berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai perubahan budaya dalam konteks urbanisasi.

Penelitian ini memunculkan pemahaman baru dalam kajian perubahan tradisi. Hal ini berkaitan dengan sisi antropologis dimana fokus utama penelitian ini adalah dimensi keagenan yang berkaitan dengan teori milik Anthony Giddens. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian antropologi budaya mengenai tradisi dan perubahan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana identitas budaya dan nilai-nilai lokal tetap dipertahankan dalam konteks masyarakat urban yang terus berkembang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdapat permasalahan utama dalam penelitian yang berkaitan dengan peran keagenan pada perubahan tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah Kota Bekasi akibat urbanisasi. Tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah adalah warisan budaya yang memiliki nilai simbolik dan spiritual bagi masyarakat. Namun, urbanisasi yang mengubah lahan sawah menjadi kawasan pemukiman memberikan dampak pada tahapan-tahapan tradisi ini seperti pergeseran sumber hasil panen dari sawah milik masyarakat ke hasil panen yang diperoleh dari pasar.

Selain itu, setiap tahunnya terdapat tahapan baru yang ditambahkan meskipun perubahannya tidak terlalu signifikan. Dalam hal ini latar belakang tersebut menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah, Kota Bekasi akibat urbanisasi?
2. Bagaimana interaksi antara agen (jemaat Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah, Kota Bekasi) dan struktur sosial (Sumber daya, aturan tradisi, dan hubungan sosial) membentuk perubahan dalam tradisi Sedekah Bumi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan perubahan pada tradisi Sedekah Bumi di Kampung Sawah, Kota Bekasi akibat urbanisasi.
2. Mendeskripsikan interaksi antara agen (jemaat Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah, Kota Bekasi) dan struktur sosial (Sumber daya, aturan tradisi, dan hubungan sosial) membentuk perubahan dalam tradisi Sedekah Bumi.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam Ilmu Antropologi serta memperluas aplikasi teori struktural milik Anthony Giddens. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk para peneliti.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi lokal dan menjadi bahan referensi bagi pemerintah serta lembaga budaya untuk terus menyelenggarakan tradisi ini lebih lanjut.